

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengenalan Singkat Wahbah Al-Zuhaili dan Tafsir al-Munir

1 Biografi Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah az-Al-Zuhaili yang memiliki nama lengkap Wahbah bin al-Syaikh Mustafa al-Al-Zuhaili lahir pada tahun 1351 H/1932 M di kota kecil yang berdekatan dengan kawasan kota damaskus yaitu Dir ‘Atiyyah. Ayahnya adalah penghafal dan pengamal al-Qur’an serta pecinta sunah Nabi SAW yang bernama Syaikh mustafa al-Al-Zuhaili. Kemudian, ibunya yang juga penghafal al-Qur’an yaitu bernama Fatimah binti Mustafa Sa ‘adah. Kedua orang tua al-Al-Zuhaili berprofesi sebagai petani sekaligus pedagang yang membantu perkembangan pendidikan anak-anaknya.⁶⁰ Wahbah Al-Zuhaili meninggal dunia pada usia 83 tahun. Ia menghembuskan nafas terakhir pada hari sabtu tanggal 8 agustus 2015 M/23 Syawal 1436 H.⁶¹

Pendidikan dasar Al-Zuhaili berada di kota kelahirannya yaitu Dir ‘Athiyyah dan selesai pada tahun 1946. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan di kota Damaskus selama enam tahun yaitu dari 1946 sampai 1952 di bidang hukum Islam (al-Syariah) dengan predikat lulusan terbaik. Tak lama kemudian, ia pun berhasil menyelesaikan pendidikan di bidang kajian sastra dan bahasa arab di sekolah lanjutan umumnya. Kemudian, karena Al-Zuhaili memiliki semangat belajar yang tinggi, ia melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi di Universitas al-Azhar kairo Mesir. Ia memilih fakultas syariah dan lulus pada tahun 1956 dengan predikat lulusan terbaik. Dia juga mendapatkan ijazah khusus mengajar di Universitas tersebut dari Fakultas Bahasa Arab. Tak cukup di satu perguruan tinggi, Al-Zuhaili juga mengambil kuliah di fakultas Hukum (*‘ulum al-huquq*) universitas ‘Ain Syams lulus pada tahun 1957 dengan gelar Lc (Licence) dengan predikat lulusan terbaik.⁶²

Tidak berhenti di setingkat sarjana, setelah itu Al-Zuhaili melanjutkan tingkat magister di fakultas hukum Universitas al-Azhar dan selesai pada tahun 1959. Setelah itu, mendapat gelar

⁶⁰ Endang Saeful Anwar, “Tela’ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir,” *Al-Fath* 5, no. 1 (2011): 58.

⁶¹ Arie Setyo Pranoto, “Ashab Al- Shimal Perspektif Wahbah Al-Zuhaili” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021), 43.

⁶² Anwar, “Tela’ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir,” 59.

doktornya di bidang Hukum Islam di Universitas al-Azhar juga pada tahun 1963 dengan predikat summa cum laude dengan disertasinya yang berjudul “*Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami: Dirasah Muqaranah*” di bawah bimbingan Muhammad Salam Madkour. Ia juga mendapatkan gelar profesornya pada tahun 1975 setelah ia mengabdikan dirinya menjadi dosen di Universitas Damaskus pada tahun 1963 sebagai staff pengajar dan setelah menjadi asisten dosen tahun 1969.⁶³

Dilihat dari Riwayat pendidikannya, Al-Zuhaili merupakan seseorang yang prestatif dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Kejeniusannya dalam dunia akademisi sudah tidak diragukan lagi. Sehingga, ia selalu menduduki peringkat teratas pada semua jenjang pendidikannya. Rahasia kesuksesan menurut Al-Zuhaili terletak pada kesungguhan dalam menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mengganggu belajar. Moto kehidupan yang ia pegang adalah “*Inna sirra an-Najāh fi al-Hayāh ihsān ash-shilah billāh ‘azza wa Jallā*” (Sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup dalam memperbaiki hubungan dengan Allah Azza wa Jalla).

Pengalaman kerja seorang Al-Zuhaili tidak hanya berhenti pada pengajar saja. ia juga menjadi narasumber dalam seminar-seminar taraf internasional dalam berbagai forum ilmiah baik didaerah timur tengah maupun Asia salah satunya adalah Indonesia. Kemudian, ia juga ikut berperan di dunia press, menjadi anggota tim redaksi di berbagai jurnal dan majalah. Al-Zuhaili menjadi staff ahli pada bagian lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Siria, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India dan Amerika.⁶⁴

Al-Zuhaili merupakan ulama yang sangat produktif, dalam hal karya ilmiah yang dihasilkan. Ia menulis berbagai buku, makalah dan artikel tentang disiplin ilmu keIslaman. Buku-bukunya lebih dari 133 buah dan artikel makalahnya lebih dari 500 tema. Karyanya tidak hanya terkenal di daerah lokal saja bahkan, sampai berbagai belahan dunia. Sehingga, ini adalah usaha atau prestasi yang jarang bisa dilakukan oleh ulama-ulama kontemporer. Sebelum memasuki usia 30 tahun, ia telah merintis penulisan karya ilmiah keagamaan dengan diawali tema-tema ushul fikih dan kritik hadis. Kemudian, berlanjut ke tema penulisan al-Qur’an. Tiga karya besar yang melambungkan namanya sebagai

20. ⁶³ Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir,”

⁶⁴ Hariyono, 21.

seorang ulama serta pakar hukum Islam adalah *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū: as-Shāmil li al-Adillah al-Ṣhar'īyah wa al- Arā' al-Madhāhibiyyah wa Ahamm al-Nazariyyāt al-Fiqhiyyah wa Tahqīq al-Ahādīth al-Nabawiyyah wa Takhrījihā wa Fahrasat Alfabā'iyyah li al-Mauḍū'āt wa Ahamm al-Masā'il al-Fiqhiyyah*" dan *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī dan Kitab Tafsir al-Munīr*.⁶⁵

2 Tafsir al-Munīr

a. Latar Belakang penulisan Tafsir al-Munīr

Tafsir Al-Munīr yang memiliki nama lengkap *al-Tafsir Al-Munīr fī al- 'Aqidah wa al-Sari'ah wa al-Manhaj* yang disusun selama 26 tahun. Tafsir ini ditulis sejak 1962 dan selesai tahun 1988. Al-Zuhaili menulis tafsir ini untuk memberikan pencerahan melalui kandungan al-Qur'an dalam aspek aqidah, syari'ah dan pedoman hidup. Ia memberi nama kitab tafsir al-Munīr agar tafsirnya dapat menyinari orang yang mempelajarinya dan mampu memberikan pencerahan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an.⁶⁶ Dengan memperjelas hukum-hukum dan pelajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebab sejatinya, Islam adalah agama yang mampu membebaskan manusia dari kegelapan, kebodohan dan kesesatan. Dan al-Qur'an menyeru untuk berbuat kebaikan, kebenaran, keadilan, kasih sayan yang tidak bertentangan dengan rasio.⁶⁷

Tafsir Al-Munīr dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk menciptakan jalinan antara orang muslim maupun non-muslim pada al-Qur'an dengan jalinan ikatan yang rasional dan kuat. Sehingga, setiap individu yang membacanya mampu untuk merenungkan al-Qur'an. Adapun tujuan lain dari penulisan tafsir ini adalah Al-Zuhaili ingin mendekatkan lagi disiplin ilmu para leluhur yang sudah menjadi asing. Serta membekali umat muslim dengan sumber yang bersih dari unsur-unsur asing seperti israiliyyat.⁶⁸ Al-Zuhaili ingin menghubungkan keaslian tafsir klasik dengan penyajian gaya tafsir kontemporer agar mampu menjawab dinamika

⁶⁵ Anwar, "Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir," 63.

⁶⁶ Pranoto, "Ashab Al- Shimal Perspektif Wahbah Al-Zuhaili," 51.

⁶⁷ M Rifqy Anisul Fuad, "Sifat Azab Menurut Tafsir Al-Munir (Analisis Tentang Ayat-Ayat Azaban)" (2022), 36.

⁶⁸ Wahbah Al-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir: Fi Al-Aqidati Wa Al-Syari'ati Wa Al-Manhajji," in *Juz 1* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418), 11.

permasalahan kontemporer dengan jawaban yang orisinil tanpa adanya penyimpangan.⁶⁹

b. Corak Penafsiran Tafsir al-Munir

Dapat dilihat dari latar belakang kepenulisannya, tafsir Al-Munir merupakan tafsir yang bercorak *al-adabi ijtimai* atau *hida'i*. Dikatakan tafsir *al-adabi ijtimai* karena penafsirannya yang disesuaikan dengan situasi sekarang dan yang dibutuhkan dalam kehidupam masyarakat. Serta dikatakan sebelumnya bahwa Al-Zuhaili ingin tafsirnya mampu menjawab dinamika permasalahan masyarakat sekarang.⁷⁰

Kemudian, dikatakan *hida'i*, sebab ia menafsirkan ayat al-Qur'an dengan membuat kesimpulan atau petikan dari Kandungan ayat tersebut. Seperti halnya yang ia lakukan pada subjudul *fiqh al-hayāh aw al-ahkām*.⁷¹

c. Sistematika Penulisan Tafsir al-Munir

Menurut Muhammad Arif Ahmad Fari' dalam penelitiannya bahwa tafsir al-Munir sebagai buku ensiklopedia mengenai al-Qur'an. Tafsir ini memiliki sekitar 9000 halaman dan menjadi 16 jilid. Perlu diketahui bahwa Al-Zuhaili sebelum menulis tafsir al-Munir ia menyelesaikan dua ensiklopedia, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami* setebal dua jilid dan *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuh* setebal 11 jilid.

Tafsir al-Munir dicetak oleh penerbit Darul-Fikr Damaskus dan telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa. Tafsir ini juga sudah tercetak beberapa kali. Pada jilid 1, Al-Zuhaili menjelaskan tentang beberapa hal tentang *ulumul Qur'an* yang mencakup proses turunnya, *rasm*, *sab'atu ahruf*, *qira'a sab'ah*, faedah-faedah pembagian al-Qur'an setiap juz, perintah dan larangan, kisah-kisah, dan pembahasan yang lainnya. Tafsir ini memiliki banyak kelebihan, di antaranya memiliki sistematika yang sangat mempermudah pembaca untuk memahami kitab tafsirnya, kaidah yang digunakan cukup lengkap, bebas dari fanatisme kepada suatu madzhab atau kelompok tertentu, serta penafsirannya yang sesuai dengan era sekarang tanpa ada penyelewengan makna.

Wahbah Al-Zuhaili menggunakan sistematika yang jarang sekali ditemukan ditafsir-tafsir lain. Ia mengunggapkan

⁶⁹ Fuad, "Sifat Azab Menurut Tafsir Al-Munir (Analisis Tentang Ayat-Ayat Azaban)," 35–36.

⁷⁰ Fuad, 39.

⁷¹ Anwar, "Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir," 68.

langkah-langkah penafsirannya dalam pengantar kitab yaitu sebagai berikut :

- 1) Pada awal surat akan mengemukakan penamaan, keistimewaan, isi dan beberapa topik yang terdapat dalam surat. Penjelasan ini ia rangkum kedalam beberapa subjudul, antara lain :
 - a) *Tasmiyyatuhā* (alasan penamaan surat)
 - b) *Mā isytamalat ‘alayhi al-surah* (kandungan di dalam surat)
 - c) *Munāṣabatuhā limā qablahā* (kesesuaian dengan surat sebelumnya)
 - d) *Fadhluhā* (keutamaan surat)

Dalam menyampaikan keutamaan dalam sebuah surat Al-Zuhaili juga menyertakan riwayat yang ketat. Ia menolak riwayat hadis yang tidak ditemukan sandaran yang kuat dari Rasulullah SAW. Termasuk surat yang penulis bahas pada penelitian ini, Al-Zuhaili tidak mencatumkan keutamaan pada Q.S al-Nāzi’āt. Ia mengatakan pada pengantarnya bahwa riwayat yang membahas keutamaan biasanya berasal dari riwayat yang *ḍa’if*.

- 2) Mengklarifikasikan ayat-ayat al-Qur’an yang akan ditafsirkan dalam satu tema.

Wahbah Al-Zuhaili mengklarifikasikan beberapa ayat menjadi satu tema yang ia buat. Sehingga, dalam setiap Surah akan memiliki beberapa tema Misalnya pada Q.S an-Nāzi’āt Al-Zuhaili mengklarifikasi menjadi 4 tema, Q.S al-Baqarah, pada ayat 1-5 ia klarifikasikan dengan tema “*Ṣifāt al-mu’minūn wa jazā’ al-muttaqīn*”, Q.S al-Baqarah: 6-7 dengan tema “*Shifatu al-kāfirīn*”, dan pada Q.S Ali Imran: 1-6 Al-Zuhaili memberikan tema “*Itsbat al-Tauhīd wa inzāl al-Kitāb*”. Terkhusus pada *ummu al-kitāb* yaitu Q.S al-Fatihah Al-Zuhaili tidak menyajikan demikian. Bukan karena pendeknya surat. Sebab, pada Q.S Al-Ikhlās, Al-Falaq dan An Nas Al-Zuhaili masih memberikan tema yang jelas.⁷²

Sistematika penafsiran seperti ini, terbilang baru karena Al-Zuhaili menggabungkan dua metode dalam penafsirannya yaitu *tahlili dan semi mauḍu’i*. Tahlili yaitu menafsirkan urut sesuai dengan runtutan yang ada di dalam

⁷² Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir,” 23.

mushaf. Namun, ia juga menafsirkan dengan tema-tema *mauḍui*. Dalam mukaddimahny Al-Zuhaili telah mengatakan akan berusaha menafsirkan dengan penafsiran metode tematis meskipun, tetap menerapkan metode *tahlili*.⁷³

3) Identifikasi ayat-ayat al-Qur'an dari aspek kebahasaan.

Pada setiap tema, Al-Zuhaili akan memberikan penafsiran dari aspek kebahasaan yang terdiri dari *qira'āt, al-i'rāb, al-balaghah dan al-mufradat al-lughawiyah*, seperti contoh berikut ini:

a) *Qira'āt*

Aspek petama yang dibahas adalah tentang *qira'āt*. Al-Zuhaili akan membahas *qira'āt* sebelum menjelaskan kedudukan *i'rābnya*. Karena ia tidak akan mungkin mengesampingkan pembahasan tentang *qira'āt* yang merupakan salah satu faktor penyebab perbedaan pendapat dalam istinbat hukum. Bahkan, sering terdapat perbedaan ulama dalam bacaan suatu ayat.⁷⁴

Disini Wahbah Al-Zuhaili menyebutkan tata cara pembacaan *qira'āt* pada ayat 10 dan 11

يَقُولُونَ إِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ إِذَا كُنَّا عِظَمًا نَاجِرَةً

Pada lafadz (إِنَّا.....إِذَا) dibaca oleh imam nafi', Ibnu Amir dan Kisa'i dengan (إِذَا.....إِنَّا). Jika dibacakan ayatnya menjadi:

يَقُولُونَ إِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ إِذَا كُنَّا عِظَمًا نَاجِرَةً

Pada lafadz نَاجِرَةً dibaza oleh Hamzah, kisa'i dan Khalaf dengan memanjangkan bacaan *nun* harokat *fathah* نَاجِرَةً. Jika dibacakan ayatnya menjadi:

يَقُولُونَ إِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ إِذَا كُنَّا عِظَمًا نَاجِرَةً

⁷³ Anwar, "Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir," 65.

⁷⁴ Anwar, 66.

b) *I'rāb*

Pembahasan selanjutnya yaitu tentang *i'rāb*. Wahbah al-Zuhaili mengi'rābi hanya pada beberapa ayat saja, hanya pada ayat yang perlu adanya pembedahan secara mendalam. Pada Q.S al-Nāzi'āt: 1-14 wahbah al-Zuhaili membahas *i'rāb* pada lafadz yang dibaca nashab seperti *garqan*, *nasytan*, *sabhan*, dan *sabqan*. Keempatnya dibaca nashab karena menjadi *mashdar*.⁷⁵

Berbeda dengan *amrān* menurut Al-Zuhaili ada dua kemungkinan penyebabnya dibaca nashab. **Pertama**, di baca nashab karena menjadi *maful bih* dari kalimat sebelumnya "*fā al-mudabbirāti*". **Kedua**, kata "*amran*" dibaca nashab dengan mengira-ngirakan huruf jer "*ba*" yang terbuang dan apabila ditakdirkan menjadi "*wa al-mudabbirāti bi amrin*". Karena sesungguhnya yang mengurus urusan dunia bukanlah malaikat. Sehingga, perkiraan tersebut ditujukan kepada Allah SWT yang mengatur segala urusan baik didunia maupun diakhirat. Malaikat hanyalah utusan Allah SWT untuk mengatur urusan di dunia.

Kemudian, *jawab qasam* dari beberapa *qasam* yang disebutkan mulai dari ayat 1-5. Jawab dari qasam yang dikira-kirakan adalah "*latub'asunna*" yang bermakna "pastilah kamu akan dibangkitkan", *muqsam 'alaih* ini ditujukan untuk pengingkaran kaum musyrikin terhadap hari kebangkitan. Pengingkaran tersebut ditunjukkan pada pertanyaan mereka dalam Q.S al-Nāzi'āt: 10 yang artinya sebagai berikut.

"Mereka orang-orang kafir (di dunia) berkata,
"Apakah kita benar-benar akan dikembalikan
pada kehidupan yang semula?"

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, *Muqsam 'alaih* juga ditunjukkan pada ayat ke-6 yang berbunyi :

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ

Artinya : "(kamu benar-benar akan
dibangkitkan) pada hari ketika tiupan

⁷⁵ Wahbah Al-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir : Fi Al-Aqidati Wa Al-Syari'ati Wa Al-Manhajji," in 15 (Dar al-Fikr, 1418), 397.

pertama mengguncang (alam semesta).”

Dengan memprediksi huruf “*lam*” yang *mahdzuf* atau terbuang “*li yauumin tarjufu*”, namun pendapat ini lemah. Al-Zuhaili juga mengi’rābkan kata “*yauma*” yang dibaca nashab dikarenakan oleh fi’il yang ditunjukkan oleh Q.S al-Nāzi’āt: 8:

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ

Maksudnya “*wajifat qulūbuhum*” artinya hati mereka (manusia) saat itu ketakutan. Demikian itu, kata “*yaumaizin*” menjadi *badal* dari kalimat “*yauma tarjufu al-rājifah*”. Kata *yauma* bisa juga dinashabkan dengan memperkirakan adanya fi’il menjadi “*uẓkur yauma tarjufu*” dan jumlah atau kalimat tersebut berkedudukan sebagai *hāl*. Kemudian, *muqṣam alaih* atau jawab dari qosam juga terletak pada pada ayat ke-26

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنْ يَخْشَى

Artinya : “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).”

c) *Balagh* dan *al-Mufrodāt al-Lughowiyah*

Wahbah Al-Zuhaili menyertakan *balaghah* pada penafsirannya untuk membantu dalam penafsirannya, walaupun tidak secara keseluruhan. Al-Zuhaili menyebutkan pada kalimat “*tarjufu al-rājifah*” merupakan *jinas isytiqāq*.⁷⁶ Namun, disini ia tidak menjelaskan secara mendetail perihal susunan *balaghah*nya. Salah satu pertimbangannya yaitu, sebab tafsirnya bukanlah sebuah kitab yang secara fokus menerangkan susunan *balaghah* al-Qur’an.

Kemudian, dilanjutkan menjelaskan makna *lughowi* setiap *mufrodāt*. *Al-Mufradat al-lughowiyah* adalah penjelasan global makna ayat yang ditafsiri dengan cara menguraikan secara perkata. Wahbah Al-Zuhaili tidak mengartikan *mufrodāt* secara keseluruhan

⁷⁶ Zuhaili, 398.

seperti pada tafsir-tafsir lain. Ia hanya menafsirkan beberapa kata yang dianggap perlu untuk diartikan. Contohnya adalah ketika Al-Zuhaili menafsiri Q.S al-Nāzi'āt: 1-5 sebagai berikut:

“*Wa al-nāzi'āti garqan*” sumpah Allah SWT yang artinya malaikat pencabut nyawa orang-orang kafir dengan sangat keras dan menyakitkan.” *Wa al-Nāsyitāti nasytan*” para malaikat yang mencabut nyawa orang-orang mukmin dengan lembut dan mudah. “*Wa al-sābiḥāti sabḥan*” para malaikat yang turun dari langit dengan cepat sebab perintah Allah SWT. “*Fa al-sābiqāti sabqan*” malaikat yang mendahului arwah-arwah tersebut untuk sampai pada tempatnya. “*Fa al-mudabbirāti amran*” malaikat yang turun kebumi untuk mengatur segala urusan dunia sesuai dengan perintah Allah SWT. Semuanya itu adalah sifat-sifat para malaikat.

d) *Asbabu al-nuzul*

Wahbah Al-Zuhaili menyertakan *asbabu al-nuzul* atau sebab turunnya ayat dalam penafsirannya. Namun, perihal ini Al-Zuhaili sangat selektif dalam memilih riwayat yang akan digunakan. Ia berusaha untuk mencantumkan riwayat yang *shahih* dan menampik mendapat yang *ḍa'īf*. Dalam penafsirannya Al-Zuhaili tak lupa memberikan catatan kaki untuk menyebutkan referensi yang ia ambil dalam setiap penafsirannya. Hal ini menunjukkan Al-Zuhaili selalu membangun tradisi ilmiah dalam setiap penulisan karyanya. Contohnya pada Q.S al-Nāzi'āt: 10 sebagai berikut:⁷⁷

Diriwayatkan dari Sa'id bin Manshur dari Muhammad bin Ka'ab, dia berkata:

قال : لما نزل قوله : "إِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ" قال كفار
قريش : لئن حيينا بعد الموت لنخسرن، فنزلت: "قَالُوا
تِلْكَ إِذَا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ"

⁷⁷ Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir,” 50.

Hadis tersebut menceritakan, ketika Q.S al-Nāzi'āt: 10 turun Mereka (di dunia) berkata, “Apakah kita benar-benar akan dikembalikan pada kehidupan yang semula?”. Para kaum musyrikin berkata “Kalau kami hidup setelah kematian, tentu kamu akan sangat rugi”. Kemudian, turunlah Q.S al-Nāzi'āt: 12 yang merupakan bentuk keingkaran kaum Musyrikin terhadap hari kebangkitan yang artinya “ Mereka berkata, “Kalau demikian, itu suatu pengembalian yang merugikan.”.”⁷⁸

e) *Al-Munāsabah* dan *al-Tafsir wa al-Bayan*

Memasuki aspek selanjutnya adalah *al-Munāsabah* yang menjelaskan kolerasi antar ayat yan ditafsirkan dengan ayat-ayat yang lain. Hal ini tentu diperlukan untuk membantuk dalam memahami sebuah ayat. Contohnya adalah ketika Al-Zuhaili menjelaskan keterkaitan atau kesesuaian Kisah Nabi Musa a.s dan Fir'aun dengan ayat-ayat lain pada Q.S al-Nāzi'āt. Kesesuaiannya adalah Kisah Nabi Musa a.s bertujuan untuk menghibur Nabi Muhammad SAW yang menghadapi keingkaran kaumnya ketika dikabarkab berita tentang hari kebangkitan.

Dilanjutkan dengan *al-Tafsir wa al-Bayān* yang merupaka penjelasan yang secara luas dan mendetail dalam penafsiran Wahbah Al-Zuhaili. Aspek inilah yang menjadi inti penafsirannya terhadap suatu ayat dengan cara pemenggalan ayat yang sudah ia kelompokkan.

f) *Fiqh al-Ḥayāh aw al-aḥkām*

Subjudul yang terakhir adalah *Fiqh al-Ḥayāh aw al-aḥkām* yang merupakan pembahasan yang lebih fokus. Penyajian pada subjudul ini adalah dengan menyajikan beberapa poin tetapi bermakna luas. Ia akan menguraikan lebih detail mengenai suatu tema dari beberapa ayat yang beliau jelaskan. Kemudian, akan diuraikan kembali dengan hal yang berkaitan dengan kehidupan secara tekstual maupun kontekstual.

Jika ayat yang ditafsirkan aalah ayat-ayat hukum. Maka, Al-Zuhaili akan memaparkan uraian ayat berdasarkan pemahaman fikih atau pelajaran hukum. Namun, judul ini juga berisi mengenai hikmah atau

⁷⁸ Al-Zuhaili, 399.

makna filosofis yang bisa diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

B. Eskatologi pada Q.S al-Nāzi'āt Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munīr

1. Pengenalan Q.S al-Nāzi'āt dan Identifikasi Ayat-Ayat Eskatologi Menurut Wahbah Al-Zuhaili

Q.S Al-Nāzi'āt merupakan surat yang menjadi penegasan adanya hari kebangkitan pada surat sebelumnya yaitu al-naba'. Seperti halnya al-naba' merupakan penjelasan detail bagaimana keadaan dan terjadinya hari kiamat. Dalam tafsir wahbah al-Zuhaili dikatakan bahwa Q.S al-Naba' adalah penjelasan atau gambaran detail mengenai hari kiamat dari Q.S a-Mursalat.⁸⁰

a. *Tasmiyyatuhā*

Wahbah Al-Zuhaili mengawali penafsirannya dengan pengenalan Q.S Al-Nāzi'āt, yang mana termasuk kedalam golongan makiyyah dan terdiri dari 46 ayat. Nama Al-Nāzi'āt sendiri diambil dari permulaan ayat yang dimulai dengan sumpah Allah SWT menggunakan lafadz *al-nāzi'āt*. Yang artinya adalah malaikat yang bertugas mencabut nyawa manusia. Dalam surah ini juga menyebutkan bagaimana malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir dan orang-orang mukmin.

b. *Al-Munāsabatuhā limā qablahā*

Setelah pengenalan surah, Wahbah Al-Zuhaili kemudian menjelaskan relevansi antara Q.S Al-Nāzi'āt dengan surah sebelumnya yaitu Q.S Al-Nabā'. Ada dua hal yang berkaitan antara keduanya, diantaranya adalah:

1) Keduanya memiliki tema yang sama

Kedua surah ini, memiliki tema tentang hari kiamat baik itu tentang keadaan maupun tempat kembali bagi orang mukmin dan orang kafir atau ingkar.

2) Memiliki pembuka dan penutup yang sama

Pembukaan pada surah yang pertama mempertegas atau memperjelas adanya hari kebangkitan serta hal yang termuat didalamnya seperti suasana yang mencekam (*aḥwāl*), *hisāb*, pembalasan (*jazā'*). Setelah itu, Q.S an-

⁷⁹ Anwar, "Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir," 68.

⁸⁰ Al-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir : Fi Al-Aqidati Wa Al-Syari'ati Wa Al-Manhajī,"

Naba' ditutup dengan peringatan akan adanya siksa yang dekat pada hari kiamat.

Sama halnya dengan Q.S an-Naba', Q.S al-Nāzi'āt yang diawali dengan sumpah akan terjadinya hari kiamat untuk memperkuat lagi isi yang terkandung di akhir surah an-naba' tentang peringatan kembali kepada orang-orang kafir akan adanya hari kiamat dan setiap orang akan mendapatkan balasan atas amal yang dikerjakan didunia. kedua ayat terakhir tersebut yang berbunyi :

ذٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ اِلٰى رَبِّهِ مَلًا اِنَّا اَنْذَرْنٰكُمْ عَذَابًا
قَرِيْبًا ۚ يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُوْلُ الْكَفِرُ يَلِيْتَنِيْ
كُنْتُ تُرَابًا

Artinya: “Itulah hari yang hak (pasti terjadi). Siapa yang menghendaki (keselamatan) niscaya menempuh jalan kembali kepada Tuhannya (dengan beramal saleh)(39). Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kamu akan azab yang dekat pada hari (ketika) manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata, “Oh, seandainya saja aku menjadi tanah.(40)”

Penutup dari Q.S al-Nāzi'āt adalah membicarakan tentang apa yang telah dibicarakan sebelumnya yaitu ketetapan adanya hari kebangkitan dan menguatkan akan adanya hari kiamat dengan keadaan yang mencekam.⁸¹

c. *Ma isytamalat ‘alaihi al-Sūrah*

Sub judul setelah hubungan dengan surat sebelumnya adalah tentang kandungan Q.S al-Nāzi'āt. Wahbah Al-Zuhaili mengatakan bahwa tema surah Makiyyah memiliki konsentrasi terhadap pembahasan masalah ‘*aqīdah* (tauhid), nubuwwah dan hari kebangkitan. Hal ini juga sudah tampak pada awal surah yang diawali dengan sumpah dengan menyebut nama para malaikat dan tugas-tugasnya, yang bertujuan untuk menetapkan adanya hari kebangkitan. Sumpah Allaah SWT dengan para malaikat disebutkan pada Q.S al-Nāzi'āt: 1-5.

⁸¹ Al-Zuhaili, 395.

Allah SWT banyak menyebutkan sumpah pada surat makiyyah. Sebab, pada saat itu Rasulullah menghadapi kaum musyrikin yang meragukan al-Qur'an serta kebenaran yang ada pada al-Qur'an. Ada pendapat yang mengatakan bahwa surat yang banyak terdapat sumpah yaitu pada Juz terakhir atau Juz Amma. Tujuan dari Juz tigapuluh ini untuk membicarakan kembali dasar-dasar keimanan yang menjiwai hukum-hukum yang dikemukakan pada juz sebelumnya yaitu juz 29. Terdapat 13 Surat yang membahas tentang sumpah dan terdiri dari 41 ayat, salah satunya ada pada lima ayat pertama Q.S al-Nāzi'āt. Kemudian, dalam qasam terdiri dari tiga unsur yaitu *adat al-qasam, muqsam bih, dan muqsam 'alaih*⁸²

Menurut Wahbah Al-Zuhaili pada Q.S al-Nāzi'āt terdapat pembuangan *muqsam 'alaih* yaitu lafadz *latub'asunna* (pastilah kamu akan dibangkitkan). Pembuangan ini disebabkan oleh ayat setelahnya yang telah menunjukkan persoalan hari kiamat di Q.S al-Nāzi'āt: 6-7. Atau setelah itu telah ditunjukkan oleh pengingkaran orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan. Sebagai mana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Nāzi'āt: 10.

Kemudian, surah ini menggambarkan bagaimana kondisi orang-orang musyrik yang ingkar terhadap hari kebangkitan pada saat hari kiamat, yaitu pada Q.S al-Nāzi'āt: 8-14. Kondisi keadaan kaum musyrikin saat itu sangat ketakutan menyaksikan kekacauan pada hari kiamat. Padahal ketika Rasulullah SAW membawakan berita tentang hari kebangkitan, mereka bertanya “Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah akan dibangkitkan juga meskipun telah menjadi tulang belulang yang hancur? Setelah mereka bertanya seperti itu, kaum kafir berkata “ Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.” Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan kaum kafir merupakan bentuk pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan.

Dalam surah tersebut juga menceritakan kisah nabi Musa a.s dan perlawanan fir'aun yang mengaku sebagai tuhan. Diceritakan juga bagaimana Allah SWT menghancurkan Fir'aun dan bala tentaranya dengan menenggelamkan kedalam laut. Wahbah Al-Zuhaili mengatakan kisah ini bertujuan untuk memberikan pelajaran bagi orang-orang setelahnya, serta pembuktian kesempurnaan kekuasaan Allah SWT bahwa

⁸² Panca Darma Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin, “والمعاني”) (دراسة تحليل العناصر والأشكال”, vol. 4, 2018, 60.

menghidupkan kembali manusia yang sudah mati bukanlah hal yang sulit bagi Allah SWT. Hal itu bisa dilakukan hanya dengan satu tiupan. Kisah ini terletak pada Q.S al-Nāzi'āt : 15-26

Allah SWT menjawab pengingkaran kaum kafir dengan berkata bahwasanya Allah SWT Memberi bukti tentang keberadaan hari kebangkitan yang dapat disaksikan dengan indra. Selain itu, mengingatkan mereka bahwa penciptaan mereka lebih mudah dari pada penciptaan langit, bumi dan gunung. Terdapat pada Q.S al-Nāzi'āt: 34 - 46.⁸³ Kemudian, penafsiran eskatologi yang terdapat Q.S al-Nāzi'āt akan dijelaskan setelah ini.

2. Penafsiran Ayat-Ayat Eskatologi Q.S Al-Nāzi'āt dalam Tafsir al-Munir

a. Keadaan Kaum Musyrikin Saat Hari Kebangkitan

1) Keadaan dan Keingkaran Kaum Musyrikin Terhadap Hari Kebangkitan

Keadaan kaum musyrikin pada saat dihadapkan dengan hari kebangkitan dan bantahan mereka terhadap adanya hari itu. Semuanya ini terletak pada Q.S al-Nāzi'āt: 8 - 12. Terkhusus pada keadaan orang-orang musyrikin saat terjadinya hari kebangkitan terdapat pada ayat 8 dan 9 yang berbunyi:

﴿ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ۖ أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ۖ ﴾

Artinya : “*Hati manusia pada hari itu merasa sangat takut; pandangannya tertunduk.*”

Kata “*wājifah*” yang diambil dari kata “*wajīf*” adalah sifat hati berarti takut, cemas, dan sangat gelisah didalam hati. Itulah yang dirasakan orang-orang yang ingkar terhadap hari kebangkitan. Selain takut mereka juga “*khōsyī'ah*” yang berarti mata mereka tunduk karena melihat keadaan yang kacau dan menakutkan.⁸⁴

Pada saat terjadinya hari Kiamat, orang-orang kafir merasa sangat ketakutan karena melihat dengan jelas kondisi yang mencekam pada saat itu. Mata mereka tertunduk hina karena mereka mati dalam keadaan diluar Islam dan mereka

⁸³ Al-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir : Fi Al-Aqidati Wa Al-Syari’ati Wa Al-Manhaji,” 396-397.

⁸⁴ Al-Zuhaili, 399.

mengingkari hari kebangkitan.⁸⁵ Semasa mereka hidup mereka berkata sebagaimana difirmankan Allah SWT pada ayat ke 10 -12

﴿يَقُولُونَ ءَاِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ۖ ءَاِذَا كُنَّا عِظَامًا
نَّخِرَةً ۖ﴾ ^{١١} قَالُوا تِلْكَ اِذَا كَرَرْتَ خَاسِرَةً ^{١٢} ﴿١١﴾

Artinya : “Mereka (di dunia) berkata, “Apakah kita benar-benar akan dikembalikan pada kehidupan yang semula? Apabila kita telah menjadi tulang-belulang yang hancur, apakah kita (akan dibangkitkan juga)?” Mereka berkata, “Kalau demikian, itu suatu pengembalian yang merugikan.”

Kata “*al-ḥāfiroh*” adalah kehidupan pertama, sebagaimana dikatakan “*fulānun roja’a fi ḥāfirotihi*” artinya si fulan kembali ketempat asalnya. Kata ini tercantum pada perkataan orang-orang yang memiliki hati dan pandangan seperti diatas sembari meremehkan dan mengingkari hari kebangkitan, yang mereka katakan adalah “Apakah kami akan dikembalikan hidup lagi setelah mati?”.⁸⁶

Wahbah Al-Zuhaili menafsir kan ayat 10 - 12 dengan pendapat dia bahwa orang-orang kafir mendustakan dan mengingkari hari kiamat dan kebangkitan yang dibuktikan dengan tiga pertakaan mereka, setelah dikatakan kepada mereka “kalian akan dibangkitkan kembali.” Kemudian, mereka menjawab dengan penuh keingkaran, “apakah kami akan dikembalikan seperti semula setelah, lantas kami kembali hidup seperti sebelum mati?”,”kami tidak dapat membayangkan hidup kembali dan seperti semula setelah kami menjadi tulang belulang yang hancur.” Mereka menghina lagi, “ jika kami dikembalikan lagi, tentu kami sangat rugi dan hal itu dusta.”

Al-Zuhaili memaknai mengapa mereka merasa rugi ketika dibangkitkan kembali kedunia. Karena mendustakan berita Rasulullah SAW yang mereka anggap adalah sebuah kebohongan. Hal ini bertujuan untuk menghina dan merendahkan Rasulullah SAW. Setelah itu, turun ayat

⁸⁵ Al-Zuhaili, 401.

⁸⁶ Al-Zuhaili, 399.

selanjutnya untuk membantah keingkaran kaum musyrikin yaitu Q.S al-Nāzi'āt ayat 13 – 14⁸⁷

﴿فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾﴾

Artinya : “(Jangan dianggap sulit,) pengembalian itu (dilakukan) hanyalah dengan sekali tiupan. Seketika itu, mereka hidup kembali di bumi (yang baru).”

“*Nakhiroh*” artinya hancur lebur. “*karrotun khōsiroh*” berarti sebuah kembali yang merugikan bagi orang yang menjalaninya. Maksudnya adalah mereka yang ingkar terhadap hari kebangkitan berkata jika memang kebangkitan itu akan terjadi, kami akan rugi. “*zajroh*” artinya Teriakan, Wahbah Al-Zuhaili mengartikan tiupan kedua untuk membangkitkan kembali orang-orang mati.

“*Bi al-sāhiroh*” merupakan tempat mereka dibangkitkan kembali yaitu diatas permukaan bumi yang sebelumnya mereka mati didalam bumi. Al-Zuhaili mengatakan makna “*bi al-sāhiroh*” menurut pendapat shohih adalah tanah lapang diakhirat yang berwarna putih dengan permukaan yang datar. Ada pendapat lain juga mengatakan itu adalah dataran bumi Syam atau Syiria.⁸⁸

Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili bahwasanya Allah SWT membantah perkataan kaum musyrikin dengan berfirman, “Jangan kalian kira mengembalikan hal itu sulit bagi Allah, itu dapat dilakukan hanya dengan satu tiupan saja, lantas manusia-manusia itu sudah ada dimuka bumi, setelah sebelumnya berada di dalam perut bumi.” Manusia yang dibangkitkan akan dikumpulkan dipermukaan bumi dan akan dihisab. Dalam gambaran yang diberikan Wahbah Al-Zuhaili, tempat yang dimaksud biasanya dikenal dengan padang mahsyar.⁸⁹

2) Makna *al-rājifah* dan *al-rādifah*

Pada Q.S al-Nāzi'āt : 6-7 menceritakan bagaimana keadaan bumi saat hari kiamat telah tiba. Hancurnya Bumi dan langit ketika terjadinya hari kiamat. Sebagai mana firman Allah SWT

⁸⁷ Al-Zuhaili, 401–2.

⁸⁸ Al-Zuhaili, 399.

⁸⁹ Al-Zuhaili, 403.

﴿يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ﴾

Artinya : “(kamu benar-benar akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncang (alam semesta).”

﴿تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ﴾

Artinya : “(Tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua.”

Kemudian, kata *al-rājifah* Al-Zuhaili mengartikannya dengan guncangan dan gerakan bumi serta gunung-gunung, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Muzammil : 14 yang artinya “(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras dan gunung-gunung itu menjadi seperti onggokan pasir yang tercurah.”⁹⁰

Kata *al-rājifah* dalam al-Qur’an dijumpai sebanyak 6 kali yakni Q.S al-Nāzi’āt : 6, Q.S al-A’raf: 78 dan 91, Q.S al-Muzāmil : 14 serta Q.S al-Ankabut : 37. Kemudian, 1 ayat yang memiliki keterangan terkait gempa bumi di hari Kiamat yaitu pada Q.S al-Nāzi’āt : 6.⁹¹

Al-Zuhaili mengartikan *al-rādifah* dengan langit terbelah dan bintang-bintang bertebaran, tetapi ada yang mengartikan kedua kata tersebut (*al-rājifah* dan *al-rādifah*) dengan tiupan pertama dan kedua. Ini merupakan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili terhadap kata *al-rājifah* dan *al-rādifah*. Ada yang berpendapat tiupan pertama yang mematikan seluruh makhluk hidup, dan diikuti tiupan kedua yang membangkitkan makhluk dari kematiannya, hal ini ditunjukkan sebagaimana hadis berikut.

أخرج احمد والترمذي وحسنه والحاكم وصححه وغيرهم عن أبي كعب رضي الله عنه، واللفظ للترمذي، قال: "إذا ذهب

⁹⁰ Al-Zuhaili, 399.

⁹¹ Umi Wasilatul Firdausiyah, “Telaah Ayat-Ayat Gempa Menurut Ṭantawi Juhari (Studi Analisis Penafsiran Ṭant Awi Jauhari Dalam Tafsīr Al - Jawāhir Fī Tafsīr Al - Qurān Al - Karīm)” (IAIN JEMBER, 2019), 57.

ثَلَاثًا اللَّيْلَ قَامَ، فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اذْكُرُوا اللَّهَ، جَاءَتْ
الرَّاجِفَةُ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ" زاد احمد: "فَقَالَ
رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ جَعَلْتُ صَلَاتِي كُلَّهَا عَلَيْكَ، قَالَ
: إِذْنٌ يَكْفِيكَ اللَّهُ مَا أَهْمُكَ مِنْ دُنْيَاكَ وَآخِرَتِكَ"

Diriwayatkan dari Tirmidzi :“Jika telah melewati sepertiga malam, Rasulullah SAW bangun dan bersabda, “Wahai manusia, berdzikirlah kalian kepada Allah SWT, tiupan pertama pasti akan datang dan diikuti dengan tiupan kedua. Kematian dan segala isinya pasti akan datang.” Ahmad menambahkan, “Lantas ada seorang lelaki bertanya, “Wahai Rasulullah SAW, bagaimana menurutmu jika aku jadikan seluruh shalawatku kepadamu?” Beliau menjawab, “Kalau begitu Allah SWT akan mencukupi dunia dan akhiratmu.”⁹²

Ketika bumi bergerak dan gunung-gunung berguncang. Kemudian, diikuti oleh langit yang terbelah dan isinya yang berhamburan. Wahbah Al-Zuhaili memakanai *al-rājifah* dengan bumi dan *al-rādifah* adalah langit. Meskipun ada pendapat lain tentang pemaknaan kedua kata tersebut. Tetapi menurut Al-Zuhaili makna yang *zahir* adalah bumi dan langit. Kemudian, Wahbah al-Zuhaili menambahkan Qoul dari mujahis bahwa *al-rādifah* adalah saat langit terbelah menimpa bumi dan gunung-gunung, lantas Allah SWT menghancurkan dengan sekali hempasan saja.⁹³

b. Kisah Nabi Musa a.s dan Fir’aun

Relevansi kisah Musa a.s dengan fir’aun adalah setelah sebelumnya diceritakan orang-orang kafir yang selalu ingkar dan menghina terhadap berita adanya hari kebangkitan. Hal itu, memberatkan Rasulullah SAW dan disebutkanlah kisah Musa a.s bersama *Fir’aun* yang zalim. Pada saat itu, nabi Musa a.s juga mengemban amanah berat untuk berdakwah menghadapi

401. ⁹² Al-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir : Fi Al-Aqidati Wa Al-Syari’ati Wa Al-Manhaji,”

⁹³ Al-Zuhaili, 402.

Fir'aun dan bala tentaranya.⁹⁴ Kisah Musa a.s yaitu terletak pada Q.S al-Nāzi'at: 15 – 26.

﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ۖ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ۚ إِذْ هَبَّ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۖ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزْكَىٰ ۚ وَاهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ۚ فَارَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ۚ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ۚ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ۚ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ۚ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ۚ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَخْزَةِ وَالْأُولَىٰ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنِ يَخْشَىٰ ۚ﴾

Artinya : “Sudah sampaikah kepadamu (Nabi Muhammad) kisah Musa? (Ingatlah) ketika Tuhannya menyeru dia (Musa) di lembah suci, yaitu Lembah Tuwa, “Pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Lalu, katakanlah (kepada Fir'aun), ‘Adakah keinginanmu untuk menyucikan diri (dari kesesatan) dan aku akan menunjukimu ke (jalan) Tuhanmu agar engkau takut (kepada-Nya)?’” Lalu, dia (Musa) memperlihatkan mukjizat yang besar kepadanya. Akan tetapi, dia (Fir'aun) mendustakan (kerasulan) dan mendurhakai (Allah). Kemudian, dia berpaling seraya berusaha (menantang Musa). Maka, dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya), lalu berseru (memanggil kaumnya). Dia berkata, “Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.” Maka, Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan (siksaan) di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).”

⁹⁴ Al-Zuhaili, 405–6.

Wahbah Al-Zuhaili menafsirkan pertanyaan ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menghibur Beliau atas pendustaan kaum kafir quraisy. Kalimat tanya pada ayat ini berfaedah sebagai *al-tasliyat* atau penghibur. ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pertanyaan tersebut dilatar belakangi dengan tantangan berat yang dihadapi Rasulullah SAW maupun para sahabatnya dalam berdakwah menyebarkan agama Islam. jadi, pertanyaan ini dituturkan bukan untuk menuntut datangnya jawaban, melainkan penutur Allah SAW menghibur Rasulullah dalam menjalankan misinya dan tantangan yang Beliau hadapi pernah dihadapi oleh Rasul sebelumnya yaitu Nabi Musa a.s. sehingga, perlunya Beliau untuk lebih bersabar demi mendapatkan kemenangan.⁹⁵

Pertanyaan ini juga bertujuan untuk mengancam mereka akan siksaan seperti yang menimpa orang sebelumnya dan lebih kuat dari mereka. Orang tersebut adalah Fir'aun dan bala tentaranya yang mana mereka tentu lebih kuat dari pada jumlah dan kekuatan kaum kafir Quraisy. Fir'aun adalah orang yang sangat zalim dan kemaksiatannya telah melampaui batas. Kesombongan dan kekufuannya kepada Allah SWT dengan mengakui dirinya sebagai tuhan, menindas Bani Israel dan memperbudak kaumnya.

Tetapi, jika mereka tetap dalam keingkaran dan menentang Allah SWT. Maka, siksa bagi mereka atas balasan dari yang mereka perbuat dan pelajaran bagi orang-orang setelahnya. Seperti penafsiran sebelumnya, Wahbah Al-Zuhaili memaparkan firman Allah yang lain yang relevan dengan penafsiran ini, yaitu Q.S Fushilat: 13-14 yang berbunyi:⁹⁶

﴿فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صُِعْقَةً مِثْلَ صُِعْقَةِ عَادٍ وَثُمُودَ ۚ إِذْ جَاءَهُمُ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَكًا فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ۚ﴾



⁹⁵ Fajar Agustian, “Fungsi Kalimat Tanya Dalam Surat Al-Na>zi’a>t (Kajian Semantik),” *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 1 (June 12, 2023): 116–17, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.102-118.2023>.

⁹⁶ Al-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir : Fi Al-Aqidati Wa Al-Syari’ati Wa Al-Manhaji,” 405–6.

Artinya : “Jika mereka berpaling, katakanlah, “Aku telah memperingatkan kamu (azab berupa) petir seperti petir yang menimpa (kaum) ‘Ad dan (kaum) Samud.” Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan,) “Janganlah kamu menyembah selain Allah,” mereka menjawab, “Kalau Tuhan kami menghendaki, tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya. Sesungguhnya kami ingkar pada kerasulanmu.”

Kisah ini semata untuk mempertegas dan memperkuat bahwa hari kebangkitan pasti akan terjadi. Kisah ini juga memberikan pelajaran serta petunjuk bagi orang-orang setelahnya yang mau mengambil pelajaran. Sekuat apapun seseorang pasti akan mendapat balasan dari perbuatannya yang dilakukan didunia, baik secara perkataan maupun perbuatan.⁹⁷

c. Penciptaan Langit dan Bumi Sebagai Penetapan Adanya Hari Kebangkitan

Memasuki topik selanjutnya tentang penetapan bukti adanya hari kebangkitan dengan proses penciptaan langit, bumi, serta pergantian malam dan siang. Wahbah Al-Zuhaili mengatakan bahwasanya awal mula penciptaan langit dan bumi merupakan bukti kesanggupan Allah SWT untuk mengembalikan ciptaannya juga.⁹⁸ Topik ini dibahas pada Q.S al-Nāzi’āt : 27-33 yang berbunyi:

﴿أَنْتُمْ أَشَدُّ حَقًّا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا ۖ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّيَهَا ۖ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ۖ وَالْأَرْضُ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ۖ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ۖ وَالْجِبَالُ أَرْسَاهَا ۖ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ۖ﴾

Artinya : “Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggikan bangunannya, lalu

⁹⁷ Al-Zuhaili, 409.

⁹⁸ Al-Zuhaili, 411.

menyempurnakannya. Dia menjadikan malamnya (gelap gulita) dan menjadikan sianginya (terang benderang). Setelah itu, bumi Dia hamparkan (untuk dihuni). Darinya (bumi) Dia mengeluarkan air dan (menyediakan) tempat penggembalaan. Gunung-gunung Dia pancangkan dengan kukuh. (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan ternakmu”.

Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili yang pada Q.S al-Nāzi’āt: 27 sebelum menjelaskan lebih dalam, ia memberikan pertanyaan seperti halnya pada ayat tersebut. Tujuan tersebut untuk mengajak pembaca atau pendengar untuk berpikir logis. Apakah sulit bagi Allah SWT untuk menciptakan dan membangkitkan kembali yang sudah mati dan hancur? Sedangkan Allah SWT mampu untuk menciptakan langit. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa penciptaan langit itu lebih sulit dibanding dengan penciptaan manusia. Wahbah Al-Zuhaili kemudian memaparkan ayat-ayat dari surah lain yang mengatakan bahwa penciptaan langit itu lebih sulit yaitu pada Q.S al-Mu’min: 57,

﴿لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Artinya : “Penciptaan langit dan bumi itu sungguh lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Dan Q.S Yāsīn: 81,

﴿أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ﴾

Artinya : “Bukankah Zat yang menciptakan langit dan bumi mampu menciptakan manusia yang serupa mereka itu (di akhirat kelak)? Benar.

*Dialah yang Maha Banyak Mencipta lagi
Maha Mengetahui.*⁹⁹

Tak cukup disitu, Al-Zuhaili kemudian menjelaskan bagaimana proses Allah SWT menciptakan dan meninggikan langit yang terdapat gugusan bintang yang besar yang sering diteliti oleh para ahli astronomi dan antariksa dengan berbagai macam keajaiban penciptaan. Allah SWT menciptakan langit dengan menggabungkan bagiannya yang satu dengan yang lainnya dan mengikatnya sehingga menjadi satu bangunan. Kemudian, Allah meninggikan langit hingga laksana bangunan yang sangat tinggi diatas bumi tanpa memerlukan tiang.

Langit yang begitu tinggi dan di dalamnya terdapat jutaan bintang dan menjadikan setiap bintang dengan ukuran yang berbeda serta berjalan di garis orbit masing-masing agar tidak bertabrakan dengan lainnya. Allah menciptakan bangunan langit dengan begitu sempurna dan seimbang bentuknya, tidak ada sedikitpun bengkok serta retakan maupun robekan. Lantas, bagaimana mungkin Allah SWT tidak mampu untuk mengembalikan jasad yang telah Allah SWT matikan setelah sebelumnya juga Allah yang menciptakan.

Al-Zuhaili menjelaskan bagaimana Allah SWT menciptakan bumi dan lebih dulu mana penciptannya antara bumi dan langit. Serta segala sarana kehidupan yang ada di dalam bumi seperti, sumber air, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang Allah SWT siapkan untuk dikonsumsi dan menyenangkan bagi makhluk di Bumi khususnya umat manusia. Menurut Al-Zuhaili penciptaan gunung-gunung di Bumi agar Bumi tidak bergerak dan berguncang dan yang ada di dalamnya tetap pada tempatnya. Ia juga menjelaskan bentuk bumi tidaklah bulat sempurna tapi berbentuk lonjong dari pada telur. Ditegaskan kembali jika Allah SWT mampu menciptakan alam semesta yang besar, maka Allah lebih mampu untuk menciptakan yang kecil bahkan, untuk membangkitkannya kembali.¹⁰⁰

d. Balasan Bagi Dua Golongan di Akhirat dan Keadaan yang Mencekam di Hari Kiamat

Pembalasan bagi dua golongan manusia yaitu golongan penghuni neraka dan penghuni surga. Pembahasan dua

⁹⁹ Al-Zuhaili, 411.

¹⁰⁰ Al-Zuhaili, 413–414.

golongan ini terdapat pada Q.S al-Nāzi'āt: 34-41. Disini akan mengetahui bagaimana gambaran Wahbah Al-Zuhaili mengenai surga dan neraka serta para penghuninya.

﴿فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ۖ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ ۚ
 ٣٥ وَبُرْزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ۖ فَمَا مِّنْ طَغَىٰ ۖ وَآثَرَ الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا ۖ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۖ وَأَمَّا مَن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ
 وَهَىٰ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۖ﴾

Artinya : “Maka, apabila malapetaka terbesar (hari Kiamat) telah datang, ada hari (itu) manusia teringat apa yang telah dikerjakannya. dan (neraka) Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang yang melihat(-nya). Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,, sesungguhnya (neraka) Jahimlah tempat tinggal(-nya). Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-nya).”

Relevansi topik ini dengan ayat yang lain, Al-Zuhaili mengatakan bahwa setelah Allah SWT menunjukkan dalil kesanggupan-Nya untuk membangkitkan manusia kembali, dengan penciptaan langit dan bumi. Kemudian, Allah menggambarkan bagaimana terjadinya hari Kiamat, menjelaskan keadaan yang mencekam saat hari kiamat. Kemudian, terbaginya manusia menjadi dua kelompok yaitu kelompok di surga dan kelompok di neraka.¹⁰¹

Wahbah Al-Zuhaili mengartikan *aṭ-ṭammatul kubrā* dengan malapetaka yang besar. Malapetaka yang lebih dasyat dari malapetaka yang pernah ada yaitu hari Kiamat. Kata ini, juga diartikan dengan tiupan kedua yang mana manusia mulai dibangkitkan kembali dari dalam kubur atau penempatan penghuni surga ke dalam surga dan penghuni neraka ke dalam

¹⁰¹ Al-Zuhaili, 417–18.

neraka. Saat hari kebangkitan manusia akan diingatkan dengan semua perbuatannya ketika hidup dengan melihatnya di buku catatan. Sebelumnya, mereka lupa karena terlalu sibuk dan menunggu dengan kesibukan mereka masing-masing.¹⁰²

Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan secara runtut dan luas kejadian hari Kiamat yang di ceritakan pada Q.S al-Nāzi'āt. Ketika sudah datang malapetaka yang paling dahsyat yang disertai dengan kebangkitan manusia dari alam kubur, atau menyerahkan ahli surga dan ahli neraka ketempatnya. Sebelum hari dahsyat terjadi, manusia melupakan segalanya. Kemudian, pada hari itu Allah SWT memberikan keputusan kepada seluruh manusia, di antara mereka ada yang bahagia dan ada yang celaka. Malapetaka yang di maksud adalah hari Kiamat.

Wahbah Al-Zuhaili mengatakan bahwa hari Kiamat memiliki dua sifat yaitu : **Pertama**, hari saat seluruh manusia mengingat seluruh perbuatan baik buruknya sebab mereka diperlihatkan Allah SWT buku catatan perbuatan amal mereka, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q. S al-Fajr: 23 dan Q.S al-Mujadilah: 6 yang artinya berbunyi:

“Dan pada hari itu (neraka) Jahanam didatangkan, sadarlah manusia pada hari itu juga. Akan tetapi, bagaimana bisa kesadaran itu bermanfaat baginya?”
(al-Fajr : 23)

“Pada hari itu Allah membangkitkan mereka semua, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya (semua amal) meskipun mereka telah melupakannya. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu”. (al-Mujaadalah:6)

Meskipun manusia telah melupakan dan melalaikan semua perbuatan yang mereka lakukan di dunia, tetapi Allah dzat yang maha mengetahui tidak akan lalai sedikitpun. Allah SWT menghitung dengan begitu teliti dan tidak ada yang terlewat sedikitpun. Sebab semuanya nanti akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang diperbuat. Jadi, sifat yang pertama pada hari kiamat adalah manusia mengingat Kembali segala amal perbuatan yang dilakukan dengan melihat di dalam buku catatan amal.

¹⁰² Al-Zuhaili, 416.

Kedua, adalah akan ditampakkan api neraka Jahannam secara jelas dan semua orang akan mengetahuinya, baik orang mukmin ataupun orang kafir, sebagaimana dalam firman Allah SWT pada Q.S asy-Syu'arā : 91 yang artinya, “(Neraka) Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat.”

Al-Zuhaili menambahkan pendapat dari Muqatil yang mengatakan Tabir penutup nereka Jahanaam akan dibuka pada saat itu, lantas seluruh makhluk akan melihatnya. Maka, menurut Al-Zuhaili yang diperlihatkan neraka Jahanaam tidak hanya orang-orang musyrikin, tetapi juga orang-orang Mukmin. Karena, untuk seorang Mukmin akan mengetahui kadar kenikmatan Allah SWT baginya dengan diselamatkannya dia dari api neraka Jahanaam. Sedangkan orang Kafir setelah melihat api Jahanaam akan semakin sedih.¹⁰³

Kemudian, Allah SWT memutuskan hukum diantara makhluk menjadi golongan orang kafir dan mukmin. **Golongan yang pertama** adalah Orang yang sombong, menentang perintah dan kekufuran serta kemaksiatannya melampaui batas. Mendahulukan kehidupan dunia daripada agama dan akhirat, tidak memiliki persiapan amal untuk di akhirat. Maka, Neraka adalah tempat tinggal mereka. Sebab, cinta dunia adalah awal dari setiap kesalahan. Al-Zuhaili mengatakan bahwa golongan ini umum untuk seluruh orang-orang kafir terkhusus mereka yang mendahulukan kehidupan dunia daripada akhirat.

Golongan orang yang kedua adalah orang yang takut berdiri di hadapan Allah SWT, takut hukuman di hari Kiamat, mereka yang mengakui keagungan dan kemuliaan Allah SWT dan menjaga hawa nafsunya dari kemaksiatan dan keharaman yang menggodanya. Mereka yang mampu mengembelikan segala urusan kepada Allah SWT semata untuk beribadah. Maka, tempatnya hanyalah surga. Golongan ini ditunjukkan untuk seluruh orang Mukmin yang takut kepada Allah SWT dan mampu menjaga hawa nafsunya.

Wahbah Al-Zuhaili menunjukkan ayat-ayat yang menunjukkan perbedaan sifat diantara penghuni neraka dan surga. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan dengan jelas perbedaan dua golongan tersebut. Firman Allah SWT “*Wa ammā man khōfā maqōma robbihī*” berlawanan dengan “*fā ammā man tagha*”. kemudian, Firman Allah SWT “*wa nahā al-*

¹⁰³ Al-Zuhaili, 418–19.

nafsa ‘ani al-hawā’“ bertentangan dengan “*Wa āṣara al-ḥayāta al-dunyā*“: Al-Zuhaili menambahkan untuk menciptakan rasa takut kepada Allah SWT harus didahului dengan pengetahuan tentang Allah SWT, sesuai dengan Q.S Faathir: 28 yang intinya seseorang yang takut kepada Allah hanyalah para ulama. Dan rasa takut kepada Allah SWT merupakan sebab yang dapat membantu untuk mencegah hawa nafsu. Oleh sebab itu, kalimat “*Wa ammā man khāfa maqāma rabbihī*“ lebih didahulukan dari “*Wa nahā al-nafsa ‘ani al-hawā*“.¹⁰⁴

e. Pengetahuan Tentang waktu Terjadinya Hari Kiamat

Pengetahuan apapun tentang hari Kiamat diserahkan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW hanya menjadi utusan untuk memberi peringatan. Ketika hari kiamat telah terjadi dan mereka (orang-orang ingkar) menyaksikannya, mereka merasa seakan-akan hidup dalam kondisi Kiamat selamanya dan hidup di dunia hanya sesaat saja seperti datang di waktu siang kemudian pergi.

Setelah dijelaskan balasan bagi dua golongan pada saat hari kiamat. Orang-orang musyrik semakin menghina berita tentang hari Kiamat dengan memberikan pertanyaan “Kapan hari kiamat akan terjadi?”. Al-Zuhaili memberikan gambaran kaum musyrikin saat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kapan terjadinya hari Kiamat? apakah terjadinya seperti berlabuhnya kapal? Kaum musyrikin mengatakan itu saat mendengar Nabi SAW menyebut tentang sifat-sifat kedahsyatan hari Kiamat. Al-Zuhaili menyebutkan sifat-sifat tersebut yaitu *qt-ṭammah*, *aṣ-Ṣākhah*, *al-Āzifah*, *al-Hāqqah* dan *al-Qāri’ah*. Pertanyaan kaum Musyrikin tercantum pada firman Allah SWT Q.S al-Nāzi’āt: 42¹⁰⁵

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۖ﴾

Artinya : “Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang hari Kiamat, “Kapankah terjadinya?”

Lalu, Allah SWT menurunkan ayat selanjutnya untuk menjawab penghinaan orang-orang kafir yaitu Q.S al-Nāzi’āt: 43-46 sebagai berikut,

¹⁰⁴ Al-Zuhaili, 419.

¹⁰⁵ Al-Zuhaili, 418.

﴿فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا﴾ ٤٣ ﴿إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا﴾ ٤٤ ﴿إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ مِّنْ يَّخْشَاهَا﴾ ٤٥ ﴿كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا﴾ ٤٦ ﴿﴾

Artinya : “Untuk apa engkau perlu menyebutkan (waktu)-nya? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahan (ketentuan waktu)-nya. Engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan kepada siapa yang takut padanya (hari Kiamat). Pada hari ketika melihatnya (hari Kiamat itu), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar) tinggal (di dunia) pada waktu petang atau pagi.”

Wahbah Al-Zuhaili memberikan penjelasan yang begitu deskriptif bagaimana Allah SWT membantah penghinaan dari kaum Musyrikin. Dari penjelasannya Allah SWT mengatakan siapa Muhammad itu hingga dia bisa menyebutkan tentang hari Kiamat dan menanyakan waktu tentangnya? Ini merupakan keungkapan keheranan sebab beliau sering menyebut hari Kiamat. Seakan-akan dikatakan “Untuk kepentingan apa kamu menyebutkan dan menanyakan hari Kiamat demi untuk menjawab pertanyaan mereka?”

Maksudnya, Nabi Muhammad SAW tidak mengetahui hari Kiamat dan tidak seorangpun mengetahuinya. Hanya Allah SWT yang mengetahui waktunya secara pasti dan tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, sekalipun itu para malaikat. Lantas, mengapa orang-orang musyrikin bertanya kepadamu dan meminta penjelasan mengenai waktu terjadinya? Mereka akan terus menanyakan hal itu. Sehingga, sebab keinginanmu untuk menjawab akan senantiasa menyebutnya dan menanyakannya. Hal ini senada dengan firman Allah SWT pada Q.S al-A’raaf: 187 dan Q.S Luqman: 34. Inti dari kedua surah tersebut adalah bahwasanya pengetahuan tentang hari Kiamat hanya Allah SWT yang mengetahuinya.

Pada saat Jibril menanyakan waktu kiamat kepada Rasulullah SAW, beliau menjawab sebagaimana yang diriwayatkan Muslim dari Umar, “Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui tentang hari Kiamat dari pada yang bertanya”.

Maksudnya adalah Rasulullah juga sama tidak tahunya. Bahkan, lebih tidak mengetahui persoalan tentang waktu terjadinya hari Kiamat. Dilanjutkan ayat selanjutnya, penegasan bahwa Rasulullah SAW di utus untuk memberi peringatan kepada manusia akan siksa dan azab Allah SWT. Peringatan tersebut hanya dikhususkan kepada mereka yang mempunyai rasa takut kepada Allah SWT, karena hanya merekalah yang dapat mengambil manfaat dan Pelajaran.¹⁰⁶

Al-Zuhaili menjelaskan ayat terakhir pada Q.S al-Nāzi'āt: 46 hari yang dipertanyakan orang-orang musyrikin pasti akan terjadi. Saat mereka telah dibangkitkan dari dalam bumi menuju Padang Mahsyar dan menyaksikan hari Kiamat di depan mata. Mereka akan melihat bahwa waktu mereka hidup di dunia hanya seukuran waktu siang atau sore atau pagi hari saja. Maksudnya adalah mereka hidup di dunia akan terasa begitu singkat setelah melihat kedahsyatan dari hari Kiamat dan begitu menakutkan.¹⁰⁷

C. Sumber dan Metode Tafsir al-Munīr karya Wahbah Al-Zuhaili

1. Sumber Penafsiran Tafsir al-Munīr

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber yang mutlak kebenarannya dan tidak dapat diganggu gugat lagi. Dalam penafsirannya Wahbah Al-Zuhaili sering mengaitkan ayat yang satu dengan yang lainnya. contohnya pada penafsiran berikut:

﴿وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا﴾^{٢١}

Artinya : “Dia menjadikan malamnya (gelap gulita) dan menjadikan siangnya (terang benderang).”

Wa aghthosya lailahā yang artinya malamnya membuatnya gelap. Kemudian, disambung dengan *wa akhroja dhuhaḥā* artinya menampilkan cahaya matahari-nya. Jadi, dhuha disini diartikan dengan siang seperti dalam Q.S al-Syams: 1¹⁰⁸

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا^{٢٢}

¹⁰⁶ Al-Zuhaili, 420–21.

¹⁰⁷ Al-Zuhaili, 422.

¹⁰⁸ Al-Zuhaili, 412.

Artinya : “Demi matahari dan sinarnya pada waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah),”

b. Hadis

Hadis merupakan perkataan atau perbuatan Nabi yang segi bahasanya memang dibuat oleh Rasulullah tetapi tetap dari makna datang dari Allah SWT. Rasulullah tidak berkata sesuai hawa nafsunya, tetapi untuk menyampaikan wahyu yang diberikan Allah SWT. Dan ini juga disebutkan dalam Q.S Al-Najm: 3. Inilah yang menyebabkan hadis adalah sumber kedua penafsiran yang tak terbantahkan.

Wahbah Al-Zuhaili juga bersumber pada riwayat para sahabat dan tabi'in. Ada beberapa nama yang Al-Zuhaili sebutkan seperti Aisyah r.a, Ibnu 'abbas, umar dan para sahabat lainnya. meskipun begitu, Al-Zuhaili tidak serta merta mengutip segala riwayat. Ia benar-benar memilih riwayat yang shahih dan menepis riwayat yang lemah. saat mencantumkan periwayatan Al-Zuhaili terkesan lebih ringkas karena fokus terhadap inti yang akan disampaikan. Berbeda dengan at-Thabari yang terlalu panjang ketika mencantumkan suatu periwayatan sehingga, itu sulit untuk dipahami. Al-Zuhaili sering mencantumkan Hadis pada asbabu al-nuzul contohnya sebagai berikut:

أخرج ابن أبي حاتم عن ابن عباس : أن مشركي أهل مكة سألوا النبي صلى الله عليه وسلم وقالوا : متى تقوم الساعة استهزاء منهم فأنزل الله : ﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسُهَا ۖ﴾ إلى آخر السورة.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya orang-orang musyrik Mekah pernah bertanya kepada Nabi SAW, mereka berkata “Kapan hari Kiamat terjadi?” Mereka bertanya ini bertujuan untuk mengejek Nabi SAW. Lantas, Allah SWT menurunkan firman-Nya, “Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat.” Hingga ayat seterusnya.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Al-Zuhaili, 417.

Ia mengatakan menghindari riwayat yang dhaif dan israiliyyat yang tidak sesuai dengan kemaksuman para nabi dan jaminan keabsahan wahyu. Sebab kehati-hatiannya, dalam hal kisah-kisah kenabian ia merujuk pada kitab *Qashasul Anbiyaa'* karya ustad Abdul Wahhab an-Najjar. Adapaun mengenai sejarah dan kisah peperangan, ia merujuk pada kitab-kitab yang masyhur seperti kitab *Sirah* karya Ibnu Hisyam, Ibnu Ishaq, kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah* karya Ibnu Katsir dan kitab-kitab lainnya.

c. Tafsir-Tafsir Klasik dan Kontemporer

Al-Zuhaili juga tetap berpegang dengan kitab-kitab tafsir di masa klasik dan kontemporer. Ia berpegang dengan ijthihad mufassir lain dengan aspek yang berbeda-beda sesuai dengan keilmuan mufassir tersebut. Maksudnya, yang Al-Zuhaili anut pertama untuk dijadikan rujukan adalah tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari berpegang dalam periwayatan dan logika sekaligus *asbabun nuzul*. Pada aspek bahasa, makna dan *munāsabah* Al-Zuhaili berpegang pada tafsir karya Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kasysyaaf*, *al-Bahr al-Muhiith* karya Abu hayyan at-Tauhidi, *Gharāibul Qur'ān* karya an-Naddam al-A'raj, serta tafsir-tafsir lainnya. dalam hal I'raab pedoman pokoknya adalah kitab *Al-Bayaan fii I'raabil Quran* karya Abu Barakat ibnu Anbari. Dalam balaghah ia sering merujuk kepada kitab Shafwatu at-Tafāsir karya Syekh Muhammad Ali ash-Shaabuni. Tak lupa sumber Al-Zuhaili dari segi qira'at yang masyhur dan paling utama adalah kitab al-nasyr fil qiraat al-asyr.

Dalam aspek akidah, *ilāhiyyat*, *alam*, *akhlak*, dan sebagian hukum serta munasabaah dan asbabu al-nuzul. Al-Zuhaili mengatakan berpegang pada tafsir karya Fakhruddin ar-Razi yaitu Tafsir Kabir. Dalam aspek asbabun nuzul, Al-Zuhaili juga berpegang kepada al-Wahidi an-Naisaburi dan as-Suyuti. Kemudian, dalam hukum fiqh ia berpedoman pada Tafsir al-Qurthubi, Ahkaan Al-Qur'an karya Ibnul Arabi, dan Ahkaam al-Qur'an karya al-Jashshash ar-Razi. Karena Tafsir al-Munir merupakan tafsir kontemporer Al-Zuhaili juga mengambil ungkapan-ungkapan sebagian ahli tafsir kontemporer salah satunya adalah tafsir al-Manār karya Syekh rashid Ridha. Jadi, Al-Zuhaili benar-benar berhati-hati dalam mengambil riwayat atau hadis.¹¹⁰

¹¹⁰ Al-Zuhaili, 891–93.

Meskipun, Al-Zuhaili mengambil dari berbagai sumber dengan pemikiran yang berbeda-beda. Tetapi, Al-Zuhaili tidak menciptakan perbedaan diantara ijtihad-ijtihad tersebut. Sebab Al-Zuhaili ingin memberikan penafsiran yang cocok menjadi sandaran dalam menjawab problem-problem sosial kemasyarakatan. Dengan penafsiran Al-Zuhaili juga bisa menjembatani antara pemikiran tafsir klasik dengan penafsiran era kontemporer.

Contohnya adalah penafsiran Wahbah Al-Zuhaili pada Q.S al-Nāzi'āt: 30 tentang bumi yang bentangkan setelah penciptaan langit. Kemudian, Al-Zuhaili mencantumkan Q.S Fuṣṣilat : 9-11 yang merupakan dalil bahwa langit diciptakan setelah penciptaan bumi, setelah itu baru pembentangan bumi. Penafsiran ini Al-Zuhaili bersumber kepada kitab tafsir ibnu katsir, sumber ini diketahui sebab Wahbah Al-Zuhaili menyantumkan pada catatan kakinya.¹¹¹

d. Ra'yu

Sumber penafsiran yang digunakan Wahbah Al-Zuhaili dalam penafsirannya adalah *bi al-ma's|ur* dan *bi al-ra'yi*. Memang Al-Zuhaili menggunakan dua pendekatan dalam penafsirannya. Namun, jika dilihat dari sistematika atau corak penafsirannya al-Zuhaili lebih condong ke tafsir *bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al-ra'yi* adalah tafsir yang bersumber kepada kaidah bahasa arab, pendapat atau ijtihad maupun keilmuan lainnya yang dimiliki oleh mufassir.¹¹²

Dalam penafsirannya, ia mendominasi dengan kaidah bahasa arab, ijtihad Wahbah Al-Zuhaili sendiri dan ijtihad dari mufassir atau pemikir Islam yang lain, baik itu dari ahli fiqh, tasawuf, teologi, balaghoh dan lain sebagainya. Wahbah Al-Zuhaili menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi* salah satunya bisa dilihat dari penafsirannya yang mengambil poin-poin penting dari setiap tema ayat yang terletak di akhir penafsirannya yang diberi judul *fiqh al-ḥayaḥ aw al-aḥkām*. Contohnya adalah point pada tema penciptaan langit dan bumi sebagai penetapan adanya hari kebangkitan, Wahbah Al-Zuhaili berkata:

¹¹¹ Al-Zuhaili, 412.

¹¹² Fuad, "Sifat Azab Menurut Tafsir Al-Munir (Analisis Tentang Ayat-Ayat Azaban)," 39.

دل مجموع الآيات هنا، وفي سورة السجدة (فصلت) وسورة البقرة وغيرها وعلى أن الله تعالى خلق الأرض أولاً ثم خلق السماء ثانياً، ثم دحا الأرض بعد ذلك ثالثاً، لأنها كانت أولاً كالكرة المجمعة، ثم إن الله تعالى مدّها وبسطها

Wahbah Al-Zuhaili menafsirkan bahwa ayat-ayat yang terdapat pada tema tersebut yaitu Q.S Fussilat, al-Baqarah, dan surat yang lain menunjukkan bahwa yang pertama diciptakan Allah SWT adalah bumi, kedua menciptakan langit dan yang ketiga adalah membentangkan bumi. Sebab awal penciptaan bumi yaitu berbentuk bulat seperti bola. Kemudian, dibentangkan seperti sebuah telur. Ini adalah Ijtihad Wahbah Al-Zuhaili mengenai proses penciptaan bumi dan langit.¹¹³

2. Metode Penafsiran Tafsir al-Munir

Metode dalam penafsiran itu ada empat, yaitu tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i. Dan metode yang digunakan Al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir adalah metode *tahlili*. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan atau urutan surat-surat al-Qur'an yaitu dari al-Fatihah – an-Nas.

Metode lain yang digunakan wahbah Al-Zuhaili adalah maudhui. Secara berjalannya penafsirannya Al-Zuhaili menggunakan metode *tahlili*, tetapi seperti yang ia katakan dalam pengantarnya bahwa Al-Zuhaili akan berusaha menyajikan penafsiran yang tematis. Sehingga, ia mengklasifikasi ayat-ayat menjadi suatu tema.¹¹⁴

113 Al-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir : Fi Al-Aqidati Wa Al-Syari'ati Wa Al-Manhaji," 414.

114 Anwar, "Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir," 71.